

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia tumbuh rata-rata diatas 6% per tahun. Namun, pertumbuhan tersebut belum menetes ke bawah. Indikasinya adalah masih besarnya angka kemiskinan dan pengangguran. Tingginya jumlah pengangguran di Indonesia tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kelulusan sekolah dari tingkat SMP, SMA, maupun perguruan tinggi yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Setelah lulus dari sekolah biasanya seorang siswa/mahasiswa ingin langsung bekerja, akan tetapi pada kenyataannya mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Ketidakcocokan inilah yang membuat semakin banyak pengangguran.

Saiman (2009:22) menyatakan bahwa “Pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara jumlah penawaran kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru yang tersedia disegala level pendidikan”.

Hal tersebut didukung dengan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik di website resminya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) hingga Agustus 2017 mencapai 5,50%. Berikut data BPS yang berhasil penulis rangkum dalam bentuk tabel:

Tabel 1.1
Persentasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan hingga Agustus 2017

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Tidak/belum pernah sekolah	0,89 %
Tidak/belum tamat SD	5,74 %
SD	12,85 %
SLTP	18,10 %
SLTA Umum/SMU	27,14 %
SLTA Kejuruan/SMK	23,03 %
Akademi/Diploma	3,45 %
Universitas	8,79 %

(Sumber: Badan Pusat Statistik 2017)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pengangguran dapat terjadi tanpa memandang tingkat pendidikan seseorang. Jumlah pencari kerja dari tahun ke tahun lebih banyak dari pada jumlah orang yang membuka lapangan pekerjaan, sehingga banyak orang yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi pengangguran tersebut minimal harus ada perubahan pola pikir masyarakat dari mencari kerja (*job seeker*) menjadi menciptakan lapangan kerja (*job creator*). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja yaitu melalui semangat berintensi wirausaha. Semangat berintensi wirausaha akan berdampak pada pembukaan lapangan pekerjaan yang lebih luas. Pembukaan lapangan kerja akan berdampak pada keberhasilan pembangunan. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang memiliki semangat untuk membuka lapangan kerja serta memiliki semangat intensi berwirausaha. Semangat intensi berwirausaha dapat diupayakan melalui jalur pendidikan.

Universitas Negeri Medan (UNIMED), sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Indonesia diharapkan dapat menciptakan lulusan sarjana yang memiliki kualifikasi untuk menjadi seorang wirausaha khususnya Fakultas Ekonomi yang diharapkan mampu menciptakan pendidik serta para ekonom yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya yang dilaksanakan oleh UNIMED yaitu mendidik mahasiswa dan mempersiapkan lulusannya untuk mempelajari kewirausahaan dan menjadikan kewirausahaan sebagai bagian kurikulum yang diberikan di setiap fakultas.

Upaya memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum perguruan tinggi, tidak selalu diimbangi niat mahasiswa untuk melakukan wirausaha sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan di UNIMED Fakultas Ekonomi Prodi Pendidikan Bisnis Stambuk 2014 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Persentasi Keinginan Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2014 UNIMED

Kelas	Keinginan Berwirausaha	Persentasi (%)
A	15 orang	18,75%
B	8 orang	8 %
Ekstensi	14 orang	17,5%

(Sumber : Hasil Observasi Angket)

Fakta di lapangan, tidak semua orang memiliki niat untuk berwirausaha.

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa program studi Pendidikan Bisnis Fakultas Ekonomi UNIMED Stambuk 2014, ditemukan bahwa mahasiswa masih ada yang belum berniat untuk berwirausaha. Mahasiswa yang diwawancarai

menyampaikan bahwa lebih memilih untuk menjadi pegawai atau karyawan setelah lulus kuliah. Profesi sebagai pegawai atau karyawan dinilai lebih praktis dan menyenangkan daripada berwirausaha. Mahasiswa masih tergantung pada lapangan pekerjaan yang ada. Mahasiswa juga mengaku bahwa masih kesulitan menemukan ide untuk berwirausaha dan belum berani berwirausaha karena belum memiliki modal serta takut pada risiko kegagalan. Mereka merasa kurang yakin dapat berhasil jika berwirausaha.

Salah satu faktor yang akan mendukung berwirausaha adalah adanya niat. Niat ini oleh Fishbein dan Ajzen disebut sebagai intensi yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada niat untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi merupakan hal-hal yang diasumsikan dapat menangkap faktor - faktor yang memotivasi dan yang berdampak kuat pada tingkah laku. Sikap Intensi merupakan suatu kebulatan tekad, keinginan maupun tindakan perilaku untuk melakukan aktivitas tertentu yang dilatar belakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak.

Menurut Suryana (2003:84-88) menyebutkan bahwa “Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari diri seorang wirausaha yang meliputi cara berkomunikasi, pendidikan, usia dan jenis kelamin. Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi diri seorang wirausaha dari luar seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat secara umumnya.”Berdasarkan pendapat tersebut, faktor kemahiran komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor yang perlu dikuasai mahasiswa, agar mahasiswa mampu mengemukakan

pendapat, kerja sama, dan menghargai orang lain. Kemahiran komunikasi interpersonal bukan hanya untuk bertujuan berkomunikasi tetapi mengajarkan mahasiswa mampu menyelesaikan permasalahan dengan teman, guru, orang tua maupun masyarakat sekitarnya. Komunikasi interpersonal yang efektif membantu diri mahasiswa untuk menjaga hubungan yang baik antarindividu, menyampaikan pengetahuan informasi, mengubah sikap dan pemecahan masalah hubungan antarmanusia yang menjadikan citradiri mahasiswa menjadi lebih baik untuk menuju kesuksesan. Berikut ini diagram yang menunjukkan tingkat komunikasi Interpersonal Mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2014 UNIMED:



Sumber: Hasil observasi awal

Berdasarkan data hasil observasi penulis dapat dilihat bahwa masih rendahnya tingkat komunikasi interpersonal antar mahasiswa. Rendahnya tingkat komunikasi interpersonal ini menandakan bahwa masih kurangnya kemahiran komunikasi antar mahasiswa. Hal ini dapat berdampak kurang baik bagi mahasiswa mengingat bahwa komunikasi sangatlah perlu dalam kehidupan sehari-

hari, baik dalam bergaul antar teman sebaya maupun berkomunikasi dengan dosen.

Seorang individu yang memiliki kecerdasan *Adversity Quotient*(AQ) diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang / inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya, sehingga AQ dalam diri individu memiliki pengaruh terhadap keinginan berwirausaha.

Tabel 1.3
Tingkatan AQ Mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis
UNIMED Stambuk 2014

Tingkat AQ Mahasiswa	Jumlah	%
Rendah (0-59)	39	48,75%
Sedang (95-134)	22	27,5 %
Tinggi (166-200)	19	23,75%
Total	80	100 %

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis angka AQ yang menunjukkan rendahnya tingkat AQ pada mahasiswa berada dikisaran 59 kebawah, ini artinya dikalangan mahasiswa masih banyak yang belum bisa mengatasi tantangan yang tegah dihadapi. Kurangnya motivasi, komunikasi antar teman, kesehatan, ketekunan dan harapan merupakan factor yang dapat membuat tingkat AQ yang rendah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “**Pengaruh Komunikasi**

Interpersonal dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan Stambuk 2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul penelitian tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah komunikasi interpersonal mahasiswa mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa di Universitas Negeri Medan Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2016?
2. Bagaimanakah tingkat AQ mahasiswa Fakultas Ekonomi UNIMED?
3. Apakah AQ mahasiswa mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa di Universitas Negeri Medan Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2016?
4. Apakah komunikasi interpersonal dan AQ dapat mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2016?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memperinci dan memperjelas masalah yang akan diteliti, maka perlu ada pembatasan masalah agar masalah yang diteliti menjadi terarah. Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Komunikasi interpersonal yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada pengajaran komunikasi interpersonal.
2. AQ yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada tingkat AQ mahasiswa Pendidikan Bisnis UNIMED yang dapat mengubah tantangan menjadi peluang.
3. Intensi Berwirausaha dalam penelitian ini terbatas pada niat mahasiswa untuk berwirausaha setelah mempelajari komunikasi interpersonal dan tingkat AQ.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan Stambuk 2016?
2. Apakah ada pengaruh AQ terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan Stambuk 2016?
3. Apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal dan AQ terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan Stambuk 2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan Stambuk 2016.
2. Mengetahui pengaruh AQ terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan Stambuk 2016.
3. Mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal dan AQ terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan Stambuk 2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pentingnya matakuliah manajemen pemasaran dan perannya membantu mahasiswa dalam kesiapan berbisnis.
2. Sebagai masukan bagi para pembaca agar mengetahui tentang pentingnya pengetahuan pemasaran agar bias mengaplikasikannya dalam kehidupan berbisnis.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademik UNIMED maupun pihak lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.